

## Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia yang Digunakan Masyarakat pada Grup *Whatsapp* Desa Karang

Selvi Florenta, Atiqa Sabardila  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
a310180027@student.ums.ac.id

**Sejarah Artikel:** Diterima (21 Januari 2021); Diperbaiki (20 Februari 2021); Disetujui (31 Maret 2022); Published (29 April 2022).

**Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA):** Florenta, S. & Sabardila, A. (2022). Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia yang Digunakan Masyarakat pada Grup *Whatsapp* Desa Karang. *Lokabasa*, 13(1), 31-40. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v13i1.42535>

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam grup *Whatsapp* Desa Karang, menentukan kategori kata setia bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam grup *Whatsapp* Desa Karang dan mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam grup *Whatsapp* Desa Karang. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa bentuk dasar bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam obrolan *Whatsapp* Desa Karang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat yaitu peneliti menyimak dan mencatat namun tidak ikut dalam percakapan tersebut. Dari hasil penelitian tersebut, per bulan Juli hingga September ditemukan interferensi leksikal sejumlah 30 yakni *monggo, sampun, tindak, woro-woro, ojo sembrono, sinau, madang, persis, nampak, sae, amburadul, gampang, bingung, kagem, sik, ben, apik, bener, prigel, nulis, diceluk, njawab, ngelu, diwoco, ngerjakno, mulo, layang, sebalikke, ditunjuk, dan sayange*. Kata-kata tersebut ialah kata bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia yakni interferensi leksikal.

**Kata Kunci:** interferensi, interferensi leksikal, *Whatsapp*

### Lexical Interference of Javanese into Indonesian Used by the Community in the Karang Village *Whatsapp* Group

**Abstract:** *The purpose of this study is to describe the forms of Javanese lexical interference into Indonesian in the Karang village Whatsapp group, determine the category of loyal words in the form of Javanese lexical interference into Indonesian in the Karang village Whatsapp group, and describe the factors causing the occurrence of Javanese lexical interference into Indonesian in the Karang village Whatsapp group. In this study using a qualitative descriptive method. The data in this study are in the form of the basic form of the Javanese language which is included in Indonesian which is contained in the Karang Village Whatsapp chat. The data collection technique used the note-taking technique, namely the researcher listened and took notes but did not participate in the conversation. From the results of the study, from July to September, 30 lexical iteratives were found, namely monggo, sampun, follow, woro-woro, ojo reckless, sinau, madang, exactly, seem, sae, amburadul, easy, confused, amazed, sik, ben, slick, true, prigel, write, diceluk, answer, ngelu, diwoco, ngerjakno, mulo, kite, sebalikke, appointed and dear. These words are Javanese words that are included in Indonesian, namely lexical interference.*

**Keywords:** *interference, lexical interference, Whatsapp*

## PENDAHULUAN

Bahasa sebuah alat yang digunakan untuk berkomunikasi lisan maupun tulisan. Setiap perbincangan perkumpulan masyarakat, memiliki banyak ragam bahasa yang digunakan dalam pembicaraan sesuai dengan kebutuhan penggunaan ragam bahasa serta disesuaikan dengan keadaan

dalam perbincangan tersebut. Komunikasi antara dosen dengan mahasiswa, ibu dan anak, guru, serta siswa, memiliki perbedaan. Komunikasi dengan menggunakan ragam bahasa yang berlainan keadaan. Masyarakat dengan dwibahasa yang digunakan dengan pemilihan ragam bahasa apa yang biasa dipakai dengan

bahasa apa yang pada umumnya digunakan biasanya menimbulkan interferensi.

Penggunaan bahasa Indonesia dengan latar belakang masyarakat penggunaan bahasa Jawa memiliki jumlah yang cukup besar. Dengan kondisi inilah mengakibatkan timbulnya kedwibahasaan yang lazim disebut dengan interferensi. Interferensi sebuah penyusupan sistem bahasa ke dalam bahasa lain, interferensi menetapkan sebuah sistem bunyi (fonem) masuknya bahasa pertama ke dalam bahasa ke dua mengakibatkan penyimpangan dalam sistem fonemik (Kagiling, dkk, 2021:672). Interferensi yang disebut penyimpangan dari kaidah-kaidah kebahasaan terjadi pada orang bilingual sebagai akibat penguasaan dua bahasa (Kridalaksana dalam Sukoyo, 2012:95).

Bahasa daerah sangat mempengaruhi komunikasi sehari-hari bagi para masyarakat terutama di pedesaan. Berkomunikasi secara formal dalam rapat, atau bahkan rapat *online* di grup *Whatsapp* ini ditemukan banyaknya bahasa Jawa yang masuk ke dalam kaidah bahasa Indonesia (Putri et al., 2017:3). Dari sekian banyak suku yang ada di Indonesia, interferensi leksikal bahasa terjadi hampir di semua suku di Indonesia, tidak terkecuali suku Jawa sebagai salah satu suku yang dominan karena jumlahnya cukup banyak dibanding suku-suku lainnya, suku Jawa telah menyebar hampir ke semua pulau besar di Indonesia (Imamudin & Haerudin, 2019:23). Menurut populasinya, suku Jawa menempati wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun, di luar wilayah itu, suku Jawa juga menempati wilayah Sumatera. Penduduk suku Jawa pada daerah Sumatera, paling banyak adalah di wilayah Lampung.

Dalam konteks masyarakat terutama dalam bahasa tulis dilatarbelakangi oleh masyarakat Desa Karang, tepatnya di Jumantono Karanganyar yang berlatarbelakang di pulau Jawa. Interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia ditemukan pada percakapan di grup *Whatsapp* Desa Karang. Dalam grup tersebut ditemukan bahasa Jawa yang masuk ke dalam penggunaan bahasa

Indonesia. Permasalahan tersebut muncul karena memang anggota dari grup *Whatsapp* ini ialah warga Karang yang terdiri dari kalangan remaja hingga dewasa. Grup *Whatsapp* ini digunakan masyarakat Desa Karang untuk menyampaikan informasi, rapat kecil, serta sebagai cara memberikan pengumuman ketika dalam keadaan darurat. Dalam grup *Whatsapp* Desa Karang ditemukan banyak kedwibahasaan terutama bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia.

*Chatting* sebuah media komunikasi dengan menggunakan teks sebagai media. Media yang tengah digandrungi masyarakat dengan penggunaan *chatting* ialah aplikasi *Whatsapp*. Wikipedia mendefinisikan *Whatsapp* sebagai aplikasi dengan *basic* pesan lintas *platform* yang digunakan untuk bertukar pesan dengan siapapun (Wulandari, 2016:61). *Whatsapp* berbeda dengan SMS, karena *Whatsapp* menggunakan internet untuk menjalankan aplikasi tersebut. *Whatsapp* sebagai salah satu media sosial yang sangat berpengaruh dan banyak digunakan oleh masyarakat di Indonesia (Manurung & Rikson, 2020:240). Perubahan bahasa Indonesia inilah yang kemudian lebih berkembang dengan adanya perkembangan alat komunikasi. Generasi muda sekarang cenderung menggunakan bahasa yang lebih ekspresif dan efisien dalam berbagai bentuk baik cara pengucapan, ekspresi pengucapan maupun dari segi penulisan.

Penggunaan istilah-istilah bahasa Jawa dalam percakapan di grup *Whatsapp* tersebut digunakan untuk menggambarkan situasi yang sangat berbeda. Akan tetapi, jika penggunaan istilah dipahami dan dimaknai secara berbeda maka makna dari istilah tersebut menjadi tidak tepat. Oleh karena itu sangat penting bagi masyarakat bahasa memahami istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan situasi yang sedang berlangsung (Oktavia & Hayati, 2020:2). Bahasa yang digunakan dalam *Whatsapp* adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Media sosial terutama *Whatsapp*, memiliki fitur grup, sehingga setiap penggunaannya termasuk siswa dapat mengirim pesan secara langsung pada

anggota grup dengan menggunakan berbagai ragam bahasa (Sahidillah & Miftahurrisqi, 2019:53).

Mustakim (dalam Mulyani, 2014:134), menyebutkan ada lima jenis interferensi yakni interferensi fonologi, morfologis, sintaksis, leksikal, dan semantik. Interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh kecenderungan pengucapan suatu bahasa terhadap bahasa lain seperti tata bahasa, satuan bahasa, dan kosa kata (Slow & Saputro, 2020:17). Dari ke lima jenis interferensi tersebut akan dikaji dalam tulisan ini adalah interferensi leksikal. Interferensi leksikal ialah bentuk dasar bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Interferensi leksikal terjadi apabila seorang bilingual atau dwibahasawan memasukkan leksikal B1 ke dalam B2 atau sebaliknya dalam peristiwa tutur.

Dari pemaparan latar belakang di atas, penulis mengambil permasalahan (1) bagaimana bentuk-bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam grup *Whatsapp* Desa Karang?, (2) bagaimana bentuk dasar, kata majemuk dan frase, serta struktur kalimat dalam interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam grup *Whatsapp* Desa Karang, (3) bagaimana faktor penyebab terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam grup *Whatsapp* Desa Karang.

Dengan tujuan penelitian, (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam grup *Whatsapp* Desa Karang, (2) menentukan bentuk dasar, kata majemuk dan frase, serta struktur kalimat dalam interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam grup *Whatsapp* Desa Karang, dan (3) mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam grup *Whatsapp* Desa Karang.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu berusaha mendeskripsikan interferensi leksikal

bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam obrolan grup *Whatsapp* Desa Karang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yaitu pemerolehan data primer dengan cara menyimak obrolan di grup *Whatsapp*. Metode simak yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan tidak berpartisipasi, yaitu metode simak dimana dalam menyimak peneliti tidak ikut dalam proses pembicaraan.

Dengan data berupa bentuk dasar bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam obrolan *Whatsapp* Desa Karang. Sumber data berupa data kualitatif yang diperoleh dari teks percakapan *Whatsapp* pada grup Desa Karang dengan memilah yang termasuk ke dalam interferensi leksikal

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode yang digunakan. Metode simak menggunakan teknik lanjutan berupa teknik rekam dengan menggunakan teknik catat pada kartu data. Penganalisisan data penelitian menggunakan metode analisis kesalahan berbahasa. Prosedur analisis kesalahan berbahasa terdiri atas empat langkah, yaitu identifikasi kesalahan, deskripsi kesalahan, penjelasan kesalahan, dan kuantifikasi kesalahan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Bentuk-bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia**

Berdasarkan penelitian pada interferensi leksikal yang ada pada obrolan grup *whatsapp* Desa Karang, ditemukan adanya bentuk-bentuk kedwibahasaan yang masuk dalam interferensi leksikal sebagai berikut data yang telah ditemukan:

1. “*Monggo putra putrinya yang belum vaksin, saya dapat tambahan 50 kuota untuk yang berusia 12 tahun ke atas.*” (PR, 17/9/2021)

Kata *monggo* merupakan kata dari bahasa Jawa yang berarti *silakan* dalam

tatanan bahasa Indonesia kata ini memiliki arti perintah dengan kata yang halus. Kata *monggo* dalam bahasa Jawa memiliki makna dalam percakapan resmi. Kata ini sering digunakan ketika masuk ke dalam rumah, pemilik rumah akan mengucapkan *monggo* kepada tamu yang datang. Jadi, bentuk dasar yang benar sesuai dengan bahasa Indonesia adalah “*silakan putra putrinya yang belum vaksin, saya dapat tambahan 50 kuota untuk yang berusia 12 tahun ke atas*”

2. “*Alhamdulillah vaksin sampun lengkap 20 orang, semoga bermanfaat. Aamiin.*” (ST, 15/9/2021)

Dari data di atas terdapat kata *sampun* kata ini adalah kata bahasa Jawa yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *sampun* dalam bahasa Indonesia memiliki arti *sudah*. Dalam tataran bahasa Jawa kata *sampun* biasanya digunakan untuk berbicara kepada yang lebih tua. Jadi, kalimat yang betul dari data no.2 di atas adalah “*Alhamdulillah vaksin sudah lengkap 20 orang, semoga bermanfaat. Aamiin*”

3. “*Monggo langsung tindak Jumapolo sekarang juga*” (PR, 15/9/2021)

Terdapat dua kata bahasa Jawa yaitu *monggo* dan *tindak*. Kata pertama sama dengan pembahasan pada data no.1, sedangkan kata kedua *tindak* merupakan kata bahasa Jawa yang *masuk* ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *tindak* memiliki arti makna sama dengan kata *lungo* dalam bahasa Jawa. Kata ini memiliki arti *pergi* atau *datang*. Kalimat dalam data no.3 ini memiliki kesalahan juga dalam tanda baca karena kalimat tersebut perintah, namun tidak ada tanda baca perintahnya. Jadi, kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia adalah “*silakan langsung datang ke Jumapolo sekarang juga!*”

4. “*Woro-woro ini program nasional semua warga untuk mengupdate data*” (RK, 15/9/2021)

Data di atas memiliki kesalahan dalam penggunaan tanda baca, data tersebut merupakan kalimat perintah, jadi harus dilengkapi dengan tanda baca perintah (!). Kata *woro-woro* dan *mengupdate* adalah dua kata yang tidak tepat masuk ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *woro-woro* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yakni *pengumuman* sedangkan kata *mengupdate* adalah tatanan dari bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia berarti *memperbarui*. Kata *woro-woro* sering digunakan masyarakat suku Jawa untuk mengawali dalam menyampaikan informasi. Jadi, kalimat yang benar dalam data no.4 di atas adalah “*Pengumuman ini program nasional semua warga untuk memperbarui data!*”

5. “*Tetap terapkan prokes ketat, waspada ojo sembrono.*” (ST, 3/9/2021)

Terdapat kata *ojo* dan *sembrono*, kata ini termasuk dalam bahasa Jawa yang memiliki arti tidak dan sembarangan dalam bahasa Indonesia. Sembarangan memiliki sinonim dengan kata *semaunya* dan kata *tidak* memiliki sinonim kata *jangan*. Dalam tatanan kalimat bahasa Indonesia yang benar jadi “*Tetap terapkan prokes ketat, waspada jangan sembarangan.*”

6. “*Ayo anak-anak ke masjid sinau bersama.*” (P, 3/9/2021)

Penggunaan kata *sinau* dalam konteks di atas berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti *belajar* dalam bahasa Indonesia. Jadi, kalimat yang benar dari data di atas adalah “*ayo anak-anak ke masjid belajar bersama.*”

7. “*Alhamdulillah mas Hasyim sudah membaik, madang sudah*

*enak, semangat.*”(ST, 22/8/2021)

Penggunaan kata *madang* dalam konteks di atas tidak tepat karena penambahan kata yang masuk ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *madang* memiliki sinonim dalam bahasa Indonesia yaitu makan. Kata *madang* dalam tatanan bahasa Jawa biasanya digunakan untuk orang sebaya bukan untuk orang yang lebih tua. Jadi, kalimat yang benar dalam data no.7 ini “*Alhamdulillah mas Hasyim sudah membaik, makannya sudah enak, semangat.*”

8. “*Maling kemarin persis mas Rian*” (HS, 20/8/2021)

Kata *persis* dalam kalimat di atas termasuk kedalam bahasa Jawa yang memiliki padanan makna dalam bahasa Indonesia yaitu *tepat, sama, benar*, dan *mirip*. Namun pada kalimat tersebut harus disesuaikan dengan arti kata yang tepat. Jadi, bentuk dasar dalam bahasa Indonesia yang benar adalah *mirip*, kalimatnya akan menjadi “*Maling kemarin mirip mas Rian*”

9. “*Ayo semua ke masjid anak-anak, ini belum nampak penuh.*” (RK, 15/8/2021)

Kata *nampak* di atas adalah kata bahasa Jawa yang masuk ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Bentuk serupa kata *nampak* dalam bahasa Indonesia adalah *tampak*. Pada dasarnya, orang Jawa kata yang berawalan huruf /f/ atau /t/ akan diganti dengan /n/ seperti pada kata tangis menjadi nangis dan temu menjadi nemu. Dalam data no.9, yang benar bentuk dasarnya adalah *tampak*. Jadi, kalimatnya adalah “*Ayo ke masjid anak-anak, ini belum tampak penuh.*”

10. “*Alhamdulillah keadaan Pak Heri sudah sae, tinggal proses penyembuhan.*” (GR, 15/8/2021)

Kata *sae* dalam kalimat di atas adalah kata bahasa Jawa yang masuk ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *sae* diartikan dalam bahasa Indonesia adalah *bagus, baik*. Dalam konteks Jawa yang lain, kata *sae* biasanya juga disebut dengan kata *apik*, disesuaikan dengan konteksnya. Namun, dalam data no.10 di atas berhubung adalah kalimat bahasa Indonesia jadi yang tepat digunakan adalah dengan bentuk dasar baik dan diberi imbuhan –kan sesuai dengan konteksnya. Jadi, kalimat yang benar adalah “*Alhamdulillah keadaan Pak Heri sudah membaik, tinggal proses penyembuhan.*”

11. “*Tolong karang taruna, di tata yang bagus, jangan amburadul seperti kemarin.*” (MK, 27/8/2021)

Kata *amburadul* dalam data no.11 merupakan kata bahasa Jawa yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *amburadul* dalam bahasa Indonesia adalah *berantakan*. Jadi, kalimat yang tepat untuk data no.11 ini adalah “*Tolong karang taruna, di tata yang bagus, jangan berantakan seperti kemarin.*”

12. “*Semoga semua urusan ini diselesaikan dengan gampang.*” (RS, 25/8/2021)

Sinonim dari kata *gampang* dalam bahasa Indonesia adalah *mudah*. Kata *gampang* dalam data no.12 ini merupakan kata bahasa Jawa yang masuk ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Jadi, bentuk dasar yang benar dalam data no.12 ini adalah “*Semoga semua urusan ini diselesaikan dengan mudah.*”

13. “*Jangan bingung, semua ada jalan keluarnya.*” (PK, 24/8/2021)

Kata *bingung* memiliki padanan kata dengan *bimbang*. Dalam konteks ini disesuaikan dengan kalimat bahasa Indonesia yang *tepat*. Jadi, data no.13 ini

bentuk dasarnya menjadi “*Jangan bimbang, semua ada jalan keluarnya.*”

14. “*Ada kuota vaksin ini, kagem ibu hamil di puskesmas.*” (PK, 10/9/2021)

Kata *kagem* adalah kata bahasa Jawa yang masuk ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Sinonim kata *kagem* dalam bahasa Indonesia adalah *untuk, buat*. Di dalam bahasa Jawa kata *kagem* biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Untuk bentuk dasar yang benar dalam data no.14 ini adalah *untuk*, jadi kalimatnya “*Ada kuota vaksin ini, untuk ibu hamil di puskesmas.*”

15. “*Tolong warga yang mau berangkat merantau, vaksin sik.*” (YN, 11/8/2021)

Kata *sik* dalam data no.15 merupakan kata bahasa Jawa yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *sik* memiliki padanan kata dari bahasa Indonesia yaitu *sebentar, dulu, lampau, silam*. Dalam konteks di atas bentuk kata yang tepat adalah *dahulu* namun jika dimasukkan ke dalam kalimat akan menjadi “*Tolong warga yang mau berangkat merantau, vaksin dulu.*”

16. “*Ben perjalanan diperlancar.*” (MK, 11/8/2021)

Kata *ben* di sini adalah kata bahasa Jawa yang masuk ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *ben* memiliki sinonim dengan kata dalam bahasa Indonesia yaitu *supaya, agar*. Dari persamaan ini, kata yang pas dalam kalimat tersebut adalah *supaya*. Jadi, kalimatnya berbunyi “*Supaya perjalanan diperlancar.*”

17. “*Ini vaksin apik lo buat mencegah corona.*”(TR, 10/8/2021)

Kata *apik* merupakan kata bahasa Jawa yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *apik* dalam bahasa

Indonesia adalah *bagus*. Jadi, bentuk dasar dalam data no.17 ini adalah “*Ini vaksin yang bagus buat mencegah corona.*”

18. “*Pak RT ini data udah bener ya?*” (MN, 9/8/2021)

Kata *bener* dalam kalimat data no.18 memiliki bentuk dasar dalam bahasa Indonesia yaitu *benar*. Biasanya bahasa Jawa merubah pola huruf /a/ seperti halnya kata *tetap* biasanya diucapkan dengan kata *tetep*. Jadi, bentuk dasar yang benar dalam kalimat tersebut adalah “*Pak RT ini data udah benar ya?*”

19. “*Tolong Karang taruna yang prigel ya.*” (ST, 7/8/2021)

Kata *prigel* dalam data no.19 merupakan kata bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Kata *prigel* memiliki sinonim bahasa Indonesia *lincah, gesit, cekatan, sigap*. Dalam konteks data no.19, kata dasar yang tepat adalah *cekatan* jadi kalimatnya “*Tolong Karang taruna yang cekatan ya.*”

20. “*Mas Agus bagian nulis undangan!*” (HS, 4/8/2021)

Kata *nulis* merupakan kata bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Kata ini dalam bahasa Indonesia bentuk kata dasar dari *tulis* atau *menulis*. Untuk konteks data no.20, menjadi “*Mas Agus bagian menulis undangan!*”

21. “*Mas Riski diceluk Pak RT.*” (PN, 30/7/2021)

Kata *diceluk* merupakan kata bahasa Jawa yang masuk ke dalam kalimat bahasa Indonesia dengan memiliki padanan makna kata *mengundang, memanggil, mendatangkan, meruah*. Bentuk dasar yang tepat untuk kalimat tersebut adalah dipanggil. Jadi, kalimatnya “*Mas Riski dipanggil Pak RT*”

22. “*La ini kok pada diam saja, tidak ada yang njawab?*” (RI, 27/7/2021)

Terdapat kata *la*, *kok*, *njawab* merupakan kata bahasa Jawa yang masuk ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *njawab* memiliki sinonim dalam bahasa Indonesia yaitu *menjawab*, *balas*, *balasan*. Kata *la* dan *kok* sebenarnya adalah kata sebut dalam bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia memiliki makna seperti *kenapa*. Dan dalam konteks data no.22 ini menjadi kalimat yang benar adalah “*kenapa pada diam saja, tidak ada yang menjawab?*”

23. “*Pak RT jangan bikin ngelu warga.*” (P, 9/9/2021)

Terdapat kata *ngelu* yang merupakan kata bahasa Jawa yang masuk ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *ngelu* memiliki sinonim kata dengan *pusing*, *pening*, *sakit*. Namun, pada data no.23 ini yang tepat akan menjadi kalimat “*Pak RT jangan bikin pusing warga.*”

24. “*Pengumuman tadi diwoco dulu.*” (GN, 9/9/2021)

Terdapat kata *diwoco* yang merupakan kata bahasa Jawa yang masuk ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *diwoco* sebenarnya berasal dari kata *woco* yang diberi imbuhan /di/. Dalam bahasa Indonesia berarti *dibaca*, namun ada pula sinonimnya seperti *terbaca*, *dapat dimengerti*, *telah paham*, dll. Jadi, bentuk dasar dalam kalimat benar adalah “*Pengumuman tadi dibaca dulu.*”

25. “*Minggu depan ngerjakno pembangunan masjid.*” (RD, 15/9/2021)

Terdapat kata *ngerjakno* kata ini adalah kata bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. *Ngerjano* memiliki arti *mengerjakan* bentuk dasarnya adalah *kerja* lalu diberi imbuhan me-kan. Memiliki sinonim dengan kata *mengusahakan*,

*memperjuangkan*, *mencari jalan*, dll. Dalam konteks data no.25, bentuk benarnya adalah “*Minggu depan mengerjakan pembangunan masjid.*”

26. “*Ayo semua mulo jaga kesehatan.*” (HS, 6/9/2021)

Kata *mulo* merupakan kata bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia memiliki padanan makna dengan *maka*, *bahwa*, *hingga*, *lalu*, dll. Jadi, kata yang tepat untuk menggantikan kata *mulo* adalah *maka* yang diberi imbuhan -nya jadi kalimat yang benar adalah “*Ayo semua makanya jaga kesehatan*”

27. “*Warna layang ini harus hitam putih.*” (PI, 8/9/2021)

Terdapat kata *layang*. Kata *layang* ini dalam bahasa Indonesia jika dicari dalam KBBI berarti *terbang* namun untuk arti dalam bahasa Jawanya adalah *surat*. Jadi, bentuk dasar yang benar adalah “*Warna Surat ini harus hitam putih.*”

28. “*Namun sebalikke masalah ini harus cepat selesai.*” (PN, 7/8/2021)

Kata *sebalikke* adalah kata bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Kata ini jika dalam bahasa Indonesia memiliki padanan makna dengan kata *sebaliknya*, *kebalikannya*, dll. Jika dikaitkan dengan kalimat data no.28, menjadi “*namun sebaliknya, masalah ini harus cepat selesai*”

29. “*Besok yang ditunjuk segera datang lebih awal.*” (ST, 10/8/2021)

Kata *ditunjuk* merupakan kata bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Kata ini memiliki sinonim dalam bahasa Indonesia dengan kata *menunjuk*, *dipilih*, dll. Jadi, bentuk dasar dalam kalimat yang benar adalah “*Besok yang dipilih segera datang lebih awal.*”

30. “*Ini semua sebagai rasa sayange kita sama karang taruna.*” (RS, 11/8/2021)

Kata *sayange* adalah kata bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Kata ini seharusnya dalam bahasa Indonesia *cukup* dengan *sayang* tidak perlu ditambahi dengan huruf /e/ jadi bentuk dasar yang benar dalam kalimat tersebut adalah “*Ini semua sebagai rasa sayang kita terhadap karang taruna.*”

## B. Bentuk Dasar, Kata Majemuk Dan Frase, dan Struktur Kalimat Dalam Interferensi Leksikal Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia

### 1. Bentuk Dasar

Intereferensi dalam bentuk dasar sering dijumpai yakni pemindahan kata dasar dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. Interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia ini dapat berwujud dalam kata dasar berupa kata kerja, bilangan, sifat, kata benda, dan sebagainya. Kata benda atau nomina adalah kelas kata yang biasa muncul dalam kalimat menempati fungsi subjek atau objek.

Kata benda mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Biasanya, kata benda ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata tidak, seperti ditemukan dalam data berikut:

27. “*Warna layang ini harus hitam putih.*” (PI, 8/9/2021)

Data (27), di atas ditemukan adanya kaya *layang* yang merupakan bahasa Jawa, jika dalam bahasa Indonesia berarti surat. Kata ini termasuk dalam kata benda atau nomina.

### 2. Bentuk Imbuhan

Bentuk imbuhan berdasarkan data yang diamati ditemukan kata berimbuhan yang berasal dari kata dasar bahasa Jawa dan *afiks* dari bahasa Indonesia. Contoh *afiks* yang

ditemukan adalah me-, di-, me-kan, dan -nya. Seperti tampak pada data berikut:

20. “*Mas Agus bagian nulis undangan!*” (HS, 4/8/2021)

“Mas Agus bagian menulis undangan!”

21. “*Mas Riski diceluk Pak RT.*” (PN, 30/7/2021)

“Mas Riski dipanggil Pak RT.”

22. “*La ini kok pada diam saja, tidak ada yang njawab?*” (RI, 27/7/2021)

“La ini kok pada diam saja, tidak ada yang menjawab?”

24. “*Pengumuman tadi diwoco dulu.*” (GN, 9/9/2021)

“Pengumuman tadi dibaca dulu”

25. “*Minggu lalu ngerjakno pembangunan masjid.*” (RD, 15/9/2021)

“Minggu depan mengerjakan pembangunan masjid.”

28. “*Namun sebalikke masalah ini harus cepat selesai.*” (PN, 7/8/2021)

“Namun sebaliknya masalah ini harus cepat selesai.”

29. “*Besok yang ditunjuk segera datang lebih awal.*” (ST, 10/8/2021)

“Besok yang ditunjuk segera datang lebih awal”

### 3. Struktur kalimat

Kekeliruan struktur dalam kalimat sering diabaikan, adanya kalimat yang masuk dalam kalimat berlebihan atau biasa yang disebut adanya kata *mubadzir* yang ditemukan dalam beberapa data sebagai berikut:

14. “*Ada kuota vaksin ini, kagem ibu hamil di puskesmas.*” (PK, 10/9/2021)

Dari data (14) ini ditemukan adanya kata *mubadzir*, yakni kata ini. Seharusnya kalimat yang benar agar

menjadi kalimat efektif adalah “*Ada kuota vaksin untuk ibu hamil di puskesmas*”.

17. “*Ini vaksin apik lo buat mencegah corona.*”(TR, 10/8/2021)

Data (17) memiliki struktur kalimat yang belum sesuai. Kalimat di atas agar menjadi kalimat yang benar ialah “*vaksin ini bagus untuk menvegah corona*”.

18. “*Pak RT ini data udah bener ya?*” (MN, 9/8/2021)

Data (18) terdapat kata mubadzir yang merubah tatanan struktur kalimat. Seharusnya yang benar ialah “*Pak RT data ini sudah benar belum ya?*”.

### C. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Leksikal Bahasa Jawa Dalam Bahasa Indonesia

Setelah dilakukan pengamatan dan analisis terhadap penelitian, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya intereferensi leksikal dalam obrolan grup *Whatsapp* Desa Karang adalah (1) kedwibahasaan penutur, (2) tipisnya kesetiaan penutur terhadap bahasa indonesia, (3) rendahnya ilmu bahasa penutur, (4) penyesuaian latar obrolan, dan (5) keterbatasan kemampuan penutur dalam berkomunikasi.

### SIMPULAN

Dalam konteks masyarakat terutama dalam bahasa tulis dilatarbelakangi oleh masyarakat Desa Karang, tepatnya di Jumantono Karanganyar yang berlatarbelakang di pulau jawa. Interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia ditemukan pada percakapan di grup *Whatsapp* Desa Karang. Dalam grup tersebut, ditemukan bahasa Jawa yang masuk ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Data dalam penelitian ini berupa bentuk dasar bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa indonesia yang terdapat

dalam obrolan *Whatsapp* Desa Karang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat yaitu peneliti menyimak dan mencatat namun tidak ikut serta dalam percakapan tersebut. Dari hasil penelitian tersebut per bulan Juli hingga September ditemukan iterferensi leksikal sejumlah 30 yakni *monggo, sampun, tindak, woro-woro, ojo sembrono, sinau, madang, persis, nampak, sae, amburadul, gampang, bingung, kagem, sik, ben, apik, bener, prigel, nulis, diceluk, njawab, ngelu, diwoco, ngerjakno, mulo, layang, sebalikke, ditunjuk* dan *sayange*. Kata-kata tersebut ialah kata bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia yakni interferensi leksikal.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada *reviewer* yang telah memberi masukan untuk memperbaiki artikel ini menjadi layak di publikasikan dan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberi masukan dan arahan, serta terima kasih kepada teman-teman yang telah mendukung dan membantu penelitian ini hingga ketahap selanjutnya.

### CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

### PUSTAKA RUJUKAN

Imamudin, & Haerudin. (2019). *Interferensi Leksikal Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia di Lingkungan Pondok Pesantren Riyadhul Huda Kota Tangerang. Rima:Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 23–39.

Kagiling, Katlin, Y., Ferry H, M., & Thomas M, S. (2021). *Interferensi Leksikal Bahasa Siau Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Kompetensi: Jurnal Bahasa Dan Seni*, 1(7), 672–677.

Manurung, & Rikson, P. (2020). *Pemanfaatan Media Whatsapp Sebagai Media Literasi Digital Siswa Pada*

Pembelajaran Jarak Jauh Di Sma Swasta Santo Thomas 2 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran:JPPP*, 1(3), 239–244.

Mulyani, W. (2014). Interferensi Leksikal Bentuk Dasar Bahasa Jawa Tuban dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Deskriptif. *Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 133–140.

Oktavia, W., & Hayati, N. (2020). Pola Karakteristik Ragam Bahasa Istilah Pada Masa Pandemi Covid 19 (Coronavirus Disease 2019). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(1), 1–15.

Putri, N. E., Widodo, M., & Suyanto, E. (2017). Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Siswa. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1–8.

Sahidillah, M. W., & Miftahurrisqi, P. (2019). Whatsapp sebagai Media Literasi Digital Siswa. *Jurnal VARIDIKA*, 1(1), 52–57.  
<https://doi.org/10.23917/varidika.v1i1.8904>

Slow, L., & Saputro, E. (2020). Analisis Interferensi Leksikal Pada Sahidillah, Muhammad Wildan, dan Prarasto Miftahurrisqi. *Jurnal Varidika*, 31(1), 52–57.

Sukoyo, J. (2012). Interferensi Bahasa Indonesia dalam Acara Berita Berbahasa Jawa “Kuthane Dhewe” di TV Borobudur Semarang. *Lingua Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 95–103.

Wulandari, A. (2016). Penggunaan jargon oleh komunitas chatting whatsapp grup. *Transformatika*, 12(2).